



Optimalisasi Partisipasi Mahasiswa Penerima KIP-Kuliah dalam Program MBKM untuk Mendukung Pencapaian SDGs di Indonesia

¹Ismail*, ¹Nurlatifa Beta, ¹Imam Akbar, ¹Muthmainnah Alfrida, ¹Sunarti

¹Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

*Email: smileummaspul@gmail.com

Receive: 27/04/2025

Accepted: 21/10/2025

Published: 08/12/2025

Abstract: *Inclusive and quality education is a key element in supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goal 4. This study aims to evaluate the effectiveness of the KIP-Kuliah program in enhancing student participation in the Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) program at Universitas Muhammadiyah Enrekang, focusing on the barriers and support factors influencing their engagement. The research employed a quantitative descriptive approach, with data analyzed using descriptive statistics and Pearson correlation. Data were collected through MBKM participation questionnaires and semi-structured interviews with KIP-Kuliah recipients and non-recipients. The total participants comprised 209 seventh-semester students, including 107 KIP-Kuliah recipients and 102 non-recipients. The results indicate that 92.52% of KIP-Kuliah recipients participated in MBKM programs, compared to 80.39% of non-recipients. Major barriers included financial constraints, insufficient institutional support, and limited access to information. Information was found to have the most significant correlation with student participation ($r = 0.949$, $p < 0.01$). The findings have implications for reducing socio-economic disparities in higher education, improving students' employability, and strengthening a more inclusive education system. Strategic recommendations include enhanced financial support, improved information dissemination, and mentoring training to increase student engagement in MBKM programs. This study extends our understanding of the synergy between financial support and practice-based learning, providing a foundation for further research on the long-term impact of MBKM on students' career success.*

Keywords: *KIP-Kuliah, Independent Learning, Sustainable Development Goals, Quality Education, Inclusive Education*

Abstrak: Pendidikan yang inklusif dan berkualitas merupakan elemen kunci dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya Tujuan 4. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program KIP-Kuliah dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Muhammadiyah Enrekang, dengan fokus pada hambatan dan dukungan yang memengaruhi keterlibatan mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan data dianalisis melalui statistik deskriptif dan korelasi Pearson. Data diperoleh dari kuesioner partisipasi MBKM dan wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa penerima dan non-penerima KIP-Kuliah. Total partisipan berjumlah 209 mahasiswa semester tujuh, terdiri atas 107 penerima KIP-Kuliah dan 102 non-penerima. Hasil menunjukkan bahwa 92,52% mahasiswa penerima KIP-Kuliah berpartisipasi dalam program MBKM, dibandingkan dengan 80,39% mahasiswa non-penerima. Hambatan utama mencakup keterbatasan finansial, dukungan institusional yang kurang memadai, dan akses informasi yang terbatas. Faktor informasi memiliki korelasi paling signifikan terhadap partisipasi mahasiswa ($r = 0,949$, $p < 0,01$). Implikasi temuan ini mencakup pengurangan kesenjangan sosial-ekonomi dalam pendidikan tinggi, peningkatan kesiapan kerja mahasiswa, dan penguatan sistem pendidikan yang lebih inklusif. Penelitian ini memberikan rekomendasi strategis, termasuk peningkatan dukungan finansial, penguatan informasi, dan pelatihan pendampingan untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam program MBKM. Studi ini memperluas pemahaman tentang sinergi antara dukungan finansial dan pembelajaran berbasis praktik, serta memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang dampak jangka panjang MBKM terhadap keberhasilan karier mahasiswa.

Kata kunci: KIP-Kuliah, Merdeka Belajar, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, Pendidikan berkualitas, Pendidikan inklusi

PENDAHULUAN

Pendidikan yang adil dan inklusif merupakan komponen utama dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, sebagaimana tercantum dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (Khaidir et al., 2023; Ngoyo, 2015; Sukoco et al., 2023), khususnya Tujuan 4, yang menekankan pentingnya akses terhadap pendidikan berkualitas untuk semua. Sistem pendidikan tinggi di berbagai negara terus berupaya menjembatani kesenjangan akses dan kesetaraan melalui program bantuan keuangan yang bertujuan mendukung mahasiswa dari latar belakang ekonomi rendah (Long & Riley, 2007; Ward, 2006). Di Indonesia, salah satu upaya tersebut diwujudkan melalui program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-Kuliah), yang memberikan dukungan finansial bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu. Selain mengurangi hambatan finansial, KIP-Kuliah juga dirancang untuk mendukung kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), yang bertujuan memberikan pengalaman belajar berbasis praktik dan meningkatkan keterampilan mahasiswa agar lebih siap menghadapi dunia kerja. Namun, keterkaitan antara KIP-Kuliah dan MBKM dalam mendukung mahasiswa dari kelompok rentan masih kurang mendapat perhatian di tingkat penelitian.

Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa bantuan finansial berperan penting dalam meningkatkan retensi mahasiswa, kinerja akademik, dan aksesibilitas terhadap pengalaman belajar berbasis praktik. Misalnya, Engle & Tinto (2008); Hoxby & Turner (2013); Vargas (2019) menemukan bahwa bantuan keuangan dapat mendorong keberlanjutan pendidikan bagi mahasiswa dari kelompok ekonomi lemah, sementara Hartas, 2010 & Munir et al. (2023) menyoroti pengaruh bantuan finansial dalam mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi dalam hasil belajar. Lebih jauh, pembelajaran berbasis pengalaman, seperti program MBKM di

Indonesia, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis, adaptabilitas, dan daya saing mahasiswa di pasar kerja (Hawwin Muzakki, 2023; Ihsandi et al., 2023; Ismail et al., 2023). Meski demikian, tantangan sosial-ekonomi dan geografis di Indonesia memerlukan pendekatan khusus untuk mengoptimalkan sinergi antara program-program tersebut.

Implementasi program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-Kuliah) di tingkat nasional masih menghadapi sejumlah tantangan, termasuk distribusi kuota yang belum merata dan keterbatasan sinergi dengan kebijakan pendidikan transformatif seperti Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Beberapa kendala di lapangan mencakup keterlambatan pencairan dana dan tidak adanya dana pengelola di tingkat perguruan tinggi. Meskipun program KIP-Kuliah bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi mahasiswa dari latar belakang ekonomi rendah, efektivitasnya dalam mendukung pelaksanaan MBKM masih dapat ditingkatkan melalui penyelarasan antara bantuan finansial dan kebutuhan program MBKM (Caesaria, 2022). Situasi ini menekankan perlunya reformasi dalam tata kelola dan alokasi dana agar program KIP-Kuliah dapat berkontribusi secara optimal tidak hanya sebagai bantuan finansial pendidikan, tetapi juga sebagai instrumen untuk mendukung tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh.

Pada tingkat institusi, seperti di Universitas Muhammadiyah Enrekang yang berlokasi di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, tantangan dalam implementasi program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) menjadi semakin kompleks. Mahasiswa dari latar belakang ekonomi menengah kebawah di wilayah ini sering kali dihadapkan pada keterbatasan finansial, akses yang minim terhadap fasilitas pendukung, serta kurangnya bimbingan karier yang memadai. Program MBKM yang diselenggarakan oleh pemerintah secara

substansial menawarkan peluang untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi mereka. Namun, keterbatasan kuota yang disediakan pemerintah menjadi tantangan bagi sebagian mahasiswa untuk berpartisipasi. Situasi ini semakin diperumit oleh kendala dalam program MBKM Mandiri yang diinisiasi oleh institusi pendidikan itu sendiri.

Program MBKM Mandiri, meskipun memberikan fleksibilitas dan relevansi yang lebih besar dengan kebutuhan internal, sering kali membutuhkan dukungan logistik yang memadai, akses kepada mitra eksternal, dan pendanaan yang signifikan. Sayangnya, keterbatasan finansial mahasiswa kerap menjadi hambatan utama untuk menjalankan dan mengikuti program MBKM mandiri secara optimal. Perguruan tinggi harus mengandalkan sumber daya internal untuk memenuhi berbagai kebutuhan administrasi dan operasional, seperti pemberian honorarium untuk dosen pembimbing lapangan, serta pengelolaan program. Beban tambahan ini, tanpa dukungan finansial eksternal, tidak hanya membatasi ruang gerak institusi tetapi juga dapat mengurangi kualitas pelaksanaan program.

Kondisi ini menegaskan perlunya kebijakan yang lebih strategis untuk mendukung implementasi program MBKM, baik dari pemerintah maupun institusi pendidikan. Dukungan finansial yang memadai, alokasi dana khusus untuk pengelolaan program KIP-Kuliah ke institusi, dan kemitraan yang lebih erat antara institusi pendidikan dan dunia usaha menjadi hal krusial. Selain itu, perlunya sinergi yang lebih kuat antara kebijakan pemerintah dan kemampuan institusi (Gigauri & Damenia, 2020; Zusman, 2014) untuk mengelola program berbasis mandiri dapat membantu mengatasi hambatan infrastruktur dan finansial yang selama ini dihadapi. Tanpa langkah-langkah strategis ini, peluang yang ditawarkan oleh program MBKM, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun institusi, berisiko tidak

dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh mahasiswa dari kelompok rentan.

Situasi ini menggarisbawahi pertanyaan penting mengenai tingkat partisipasi penerima KIP-Kuliah dalam program MBKM, terutama di perguruan tinggi yang berlokasi di wilayah kabupaten. Meskipun program KIP-Kuliah dirancang untuk mengurangi beban biaya pendidikan, dukungan finansial semata belum cukup untuk mengatasi berbagai hambatan struktural dan institusional yang dihadapi mahasiswa. Perguruan tinggi di daerah non-industri juga menghadapi tantangan dalam menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), yang mengakibatkan terbatasnya peluang bagi mahasiswa untuk mengikuti program MBKM Mandiri, seperti magang industry, pertukaran mahasiswa dan program lainnya. Kendala ini seringkali memerlukan kolaborasi dengan mitra dari luar daerah, sehingga partisipasi mahasiswa dalam program berbasis pengalaman menjadi kurang optimal.

Hambatan-hambatan tersebut tidak hanya membatasi partisipasi mahasiswa, tetapi juga mengurangi efektivitas pengembangan keterampilan mereka, yang pada akhirnya memengaruhi hasil pembelajaran. Kondisi ini turut memengaruhi kualitas lulusan, khususnya dalam hal kesiapan kerja, keterampilan praktis, dan daya saing di pasar tenaga kerja. Akibatnya, tujuan pendidikan berbasis pengalaman yang menjadi inti program MBKM tidak dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk mengatasi berbagai kendala tersebut guna memastikan program KIP-Kuliah dan MBKM dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak maksimal bagi mahasiswa.

Penelitian sebelumnya telah mengusulkan berbagai solusi untuk mengoptimalkan bantuan keuangan dan pembelajaran berbasis pengalaman. Misalnya, Bettinger et al. (2013); Lunsford et al., (2017); Sajjan & Kumar (2024)

menemukan bahwa mentoring antara mahasiswa dan dosen memiliki efek positif signifikan terhadap retensi dan kelulusan mahasiswa, menunjukkan bahwa integrasi program bimbingan dengan bantuan keuangan dapat meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan akademik. Selain itu, studi oleh Murdayanti & Puruwita (2017); Natawibawa et al. (2019) menyoroti pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan di institusi pendidikan, yang dapat dicapai melalui sistem pengelolaan dana yang efisien. Namun, penelitian-penelitian ini sering kali didasarkan pada konteks sosial-ekonomi yang berbeda dan belum menjawab kebutuhan unik mahasiswa di wilayah kabupaten di Indonesia. Pendekatan terlokalisasi yang mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual sangat diperlukan untuk menjembatani kesenjangan ini.

Penelitian ini berfokus pada pengukuran tingkat partisipasi mahasiswa penerima KIP-Kuliah dalam program MBKM di Universitas Muhammadiyah Enrekang. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis sejauh mana mahasiswa dapat memanfaatkan program MBKM dengan dukungan finansial yang diberikan melalui program KIP-Kuliah Merdeka. Studi ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi mahasiswa, termasuk hambatan struktural dan institusional, serta bagaimana hambatan-hambatan ini dapat diatasi melalui kebijakan yang lebih terfokus.

Secara umum, dampak penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori

utama (*gambar 1*): sosial, ekonomi, dan pendidikan, yang bertujuan mendukung pencapaian Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas) dari SDGs. Secara *sosial*, penelitian ini mendorong inklusivitas pendidikan tinggi bagi mahasiswa dari latar belakang ekonomi rendah melalui optimalisasi program KIP-Kuliah dan MBKM, sehingga mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi. Secara *ekonomi*, penelitian ini meningkatkan kesiapan kerja dan daya saing mahasiswa melalui pengembangan keterampilan praktis, yang berdampak pada pengurangan pengangguran lulusan dan kemiskinan. *Dampak pendidikan* meliputi peningkatan efektivitas implementasi program KIP-Kuliah dan MBKM dengan memperkuat dukungan finansial, struktural, dan informasi, yang mendorong sistem pendidikan tinggi yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan dengan tantangan global.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan empiris tentang efektivitas KIP-Kuliah dalam mendukung implementasi MBKM dalam konteks Universitas Muhammadiyah Enrekang. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi kesenjangan dalam pelaksanaan kedua program tersebut dan memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan tingkat partisipasi mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik tentang bantuan keuangan dan pembelajaran berbasis pengalaman, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang relevan dengan konteks sosial-ekonomi Indonesia.



Gambar 1 Dampak Penelitian terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-analitik untuk mengeksplorasi

tingkat partisipasi mahasiswa penerima program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-Kuliah) dalam Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan finansial KIP-Kuliah dan tingkat partisipasi mahasiswa dalam program MBKM, dengan fokus pada hambatan yang memengaruhi keterlibatan mereka. Desain ini dipilih untuk memungkinkan pengumpulan data terukur dan analisis statistik yang relevan, sehingga memberikan wawasan empiris yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan strategis.

Sample Penelitian

Partisipan penelitian adalah mahasiswa semester 7 dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Enrekang. Kelompok ini dipilih karena mereka berada pada tahap studi yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam program MBKM. Jumlah total partisipan adalah 209 mahasiswa, yang terdiri atas 107 mahasiswa penerima KIP-Kuliah, dan 102 mahasiswa non-penerima untuk tujuan perbandingan. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan kriteria penerima KIP-Kuliah dan keterlibatan dalam program MBKM. Rincian demografis ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1: Karakteristik Demografis Partisipan

Variabel	Penerima KIP-Kuliah (n=107)	Non-Penerima KIP-Kuliah (n=102)
Jenis Kelamin	Laki-Laki: 50 Perempuan: 57	Laki-Laki: 48 Perempuan: 54
Semester	Semester 7	Semester 7
Program Studi:		
Pendidikan Matematika	4	2
Bimbingan Konseling	35	32
Pendidikan NonFormal	7	5
PGSD	52	55
Pendidikan Bahasa Inggris	9	8

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner partisipasi MBKM, kuesioner hambatan dan dukungan, serta wawancara semi-terstruktur. Ketiga instrumen ini dirancang untuk mengukur tingkat partisipasi mahasiswa penerima KIP-Kuliah dalam program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, dan mengeksplorasi bentuk dukungan yang mereka terima.

Kuesioner ini dirancang untuk mengukur tingkat partisipasi mahasiswa dalam berbagai program MBKM yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

(Kemendikbudristek) serta program MBKM mandiri yang diinisiasi oleh institusi pendidikan. Program yang diukur meliputi Magang Bersertifikat (MSIB), Kampus Mengajar, Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Studi Independen, Wirausaha Merdeka, Membangun Desa (KKN Tematik), Proyek Kemanusiaan, Riset atau Penelitian, dan program MBKM lainnya.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama untuk memastikan data yang diperoleh komprehensif dan relevan dengan tujuan penelitian. Tahap pertama adalah distribusi kuesioner, yang dilakukan secara daring menggunakan platform Google Forms. Kuesioner ini disebarkan kepada semua

partisipan yang terdaftar, yaitu mahasiswa semester 7 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Enrekang. Setiap partisipan diberikan waktu selama dua minggu untuk mengisi kuesioner, sehingga mereka memiliki waktu yang cukup untuk memberikan respons secara akurat dan mendalam.

Tahap kedua adalah pengumpulan data wawancara, yang dilakukan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dan daring dengan 20 mahasiswa penerima KIP-Kuliah yang telah berpartisipasi dalam program MBKM, serta 5 dosen pembimbing. Wawancara ini dirancang untuk menggali wawasan kualitatif mengenai pengalaman partisipasi mahasiswa, kendala yang mereka hadapi, dan bentuk dukungan yang mereka terima selama mengikuti program MBKM.

Tahap ketiga adalah dokumentasi institusional, yang bertujuan untuk mengumpulkan data sekunder terkait mahasiswa penerima KIP-Kuliah dan data atau laporan pelaksanaan program MBKM di Universitas Muhammadiyah Enrekang. Proses ini dilakukan untuk memberikan konteks tambahan dan mendukung analisis data primer yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara.

Analisis Data

Proses analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan interpretasi yang komprehensif. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis dengan statistik deskriptif menggunakan SPSS dan Microsoft Excel untuk menggambarkan pola partisipasi mahasiswa dalam program

MBKM, jenis program yang diikuti, dan hambatan yang dihadapi. Uji korelasi Pearson digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan finansial KIP-Kuliah dan tingkat partisipasi mahasiswa.

Data kualitatif dari wawancara semi-terstruktur dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Transkrip wawancara dikodekan untuk mengidentifikasi tema utama, seperti pengalaman partisipasi, kendala, dan dukungan. Tema-tema tersebut dikelompokkan dan dianalisis untuk memahami pola-pola partisipasi mahasiswa dan tantangan yang mereka hadapi. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan untuk memberikan pandangan holistik tentang tingkat partisipasi mahasiswa penerima KIP-Kuliah dalam MBKM. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan rekomendasi strategis berbasis bukti untuk meningkatkan efektivitas program.

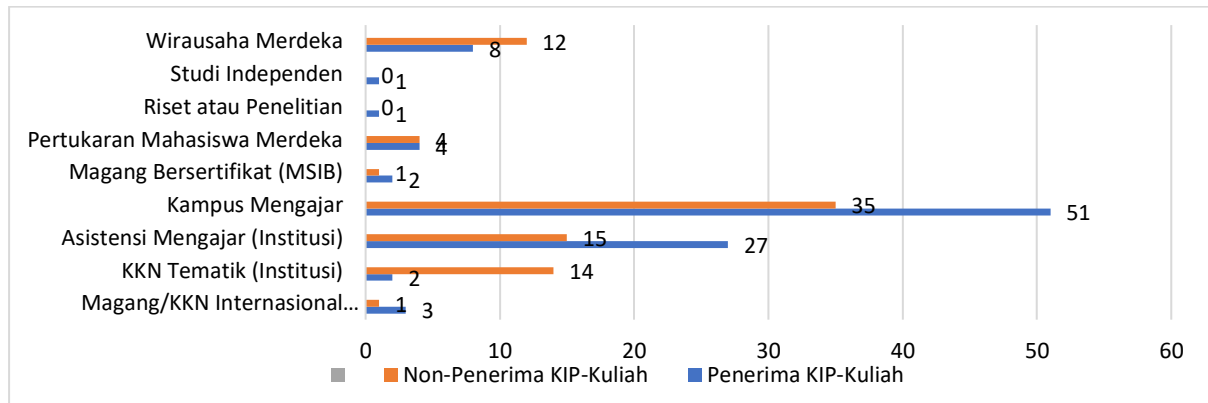
Hasil Penelitian

Partisipasi Mahasiswa dalam Program MBKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa penerima KIP-Kuliah memiliki tingkat partisipasi lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non-penerima KIP-Kuliah. Seperti disajikan pada Tabel 2, sebanyak 99 dari 107 mahasiswa penerima KIP-Kuliah terlibat dalam program MBKM, dibandingkan dengan 82 dari 102 mahasiswa non-penerima. Mahasiswa penerima KIP-Kuliah cenderung memilih program seperti magang bersertifikat (MSIB) dan asistensi mengajar, sementara mahasiswa non-penerima lebih banyak berpartisipasi dalam wirausaha merdeka dan studi independen.

Tabel 2: Statistik Deskriptif Partisipasi MBKM

Variabel	Penerima KIP-Kuliah (n=107)	Non-Penerima KIP-Kuliah (n=102)
Frekuensi Partisipasi	Berpartisipasi: 99 (92,52)	Berpartisipasi: 82 (80,39)
	Tidak Berpartisipasi: 8 (7,48)	Tidak Berpartisipasi: 20 (19,61)
Durasi Partisipasi	1 Semester: 96	1 Semester: 81
	1–4 Bulan: 3	1–4 Bulan: 1



Gambar 2: Partisipasi Mahasiswa dalam Berbagai Program MBKM

Gambar 2 memberikan visualisasi lebih rinci mengenai partisipasi mahasiswa berdasarkan jenis program MBKM. Data menunjukkan preferensi yang berbeda antara mahasiswa penerima dan non-penerima KIP-Kuliah terhadap program MBKM yang diselenggarakan oleh Kemendikbud dan institusi mandiri. Tabel 3 mengilustrasikan pola partisipasi mahasiswa dalam berbagai program MBKM. Mahasiswa penerima KIP-Kuliah terlihat lebih aktif mengikuti program Kampus Mengajar dan Asistensi Mengajar, yang

secara khusus membutuhkan dukungan finansial untuk biaya transportasi dan akomodasi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan finansial menjadi faktor penting yang mendorong keterlibatan mereka. Sebaliknya, mahasiswa non-penerima lebih cenderung memilih program Wirausaha Merdeka, yang menawarkan fleksibilitas lebih tinggi serta peluang untuk mendapatkan manfaat ekonomi langsung. Pola ini mencerminkan perbedaan preferensi dan kebutuhan yang didasarkan pada latar belakang finansial masing-masing kelompok mahasiswa.

Tabel 3: Tingkat Partisipasi Mahasiswa dalam Program MBKM

Jenis Program MBKM	Penerima KIP-Kuliah (%)	Non-Penerima KIP-Kuliah	Penyelenggara
Magang/KKN Internasional	3 (2,80)	1 (0,98)	Institusi
KKN Tematik	2 (1,87)	14 (13,73)	Institusi
Asistensi Mengajar	27 (25,23)	15 (14,71)	Institusi
Kampus Mengajar	51 (47,66)	35 (34,31)	Kemendikbud
Magang Bersertifikat (MSIB)	2 (1,87)	1 (0,98)	Kemendikbud
Pertukaran Mahasiswa Merdeka	4 (3,74)	4 (3,92)	Kemendikbud
Riset atau Penelitian	1 (0,93)	0	Kemendikbud
Studi Independen	1 (0,93)	0	Kemendikbud
Wirausaha Merdeka	8 (7,48)	12 (11,76)	Kemendikbud
Tidak berpartisipasi	8 (7,48)	20 (19,61)	
Total	100	100	

Hambatan dan Dukungan Partisipasi

Analisis kuantitatif juga menunjukkan perbedaan dalam hambatan finansial, dukungan institusi, dan akses informasi yang dirasakan oleh kedua kelompok mahasiswa.

Korelasi Pearson digunakan untuk mengukur hubungan antara dukungan finansial, institusional, dan informasi terhadap partisipasi mahasiswa. Hasil analisis disajikan pada Tabel 4, yang menunjukkan hubungan signifikan antara

akses informasi dan tingkat partisipasi mahasiswa penerima KIP-Kuliah ($r = 0.949$, $p < 0.01$).

Tabel 4: Korelasi antara Faktor Dukungan dan Partisipasi

Faktor	Korelasi (r) KIP-Kuliah	Korelasi (r) Non-KIP-Kuliah	Signifikansi (p-value)
Finansial	0.385	0.385	0.094
Dukungan Institusi	0.423	0.423	0.063
Akses Informasi	0.949	0.949	0.000

Partisipasi yang Lebih Tinggi pada Mahasiswa Penerima KIP-Kuliah: Mahasiswa penerima KIP-Kuliah menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam program MBKM dibandingkan non-penerima, khususnya pada program yang membutuhkan dukungan finansial, seperti magang bersertifikat dan asistensi mengajar. *Preferensi Berbeda antara Kelompok Mahasiswa:* Mahasiswa penerima KIP-Kuliah lebih aktif dalam program yang didukung institusi, sementara non-penerima lebih memilih program berbasis kemandirian seperti wirausaha. *Dukungan Informasi sebagai Faktor Kunci:* Akses informasi memiliki hubungan paling signifikan terhadap partisipasi mahasiswa dalam MBKM ($r = 0.949$, $p < 0.01$), menekankan pentingnya komunikasi efektif dalam meningkatkan partisipasi. *Hambatan Finansial Masih Menjadi Isu Utama:* Meskipun program KIP-Kuliah dirancang untuk mengurangi hambatan finansial, hasil menunjukkan bahwa keterbatasan finansial tetap menjadi penghalang, terutama bagi mahasiswa non-penerima.

PEMBAHASAN

Partisipasi Mahasiswa dalam Program MBKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa penerima KIP-Kuliah memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam program MBKM dibandingkan mahasiswa non-penerima. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 92,52% mahasiswa penerima KIP-Kuliah terlibat dalam

program MBKM, dibandingkan dengan 80,39% mahasiswa non-penerima. Program yang paling diminati oleh mahasiswa penerima KIP-Kuliah adalah Kampus Mengajar (47,66%) dan Asistensi Mengajar (25,23%), sedangkan mahasiswa non-penerima lebih banyak terlibat dalam Wirausaha Merdeka (11,76%) dan KKN Tematik (13,73%).

Perbedaan ini menunjukkan bahwa mahasiswa penerima KIP-Kuliah cenderung memilih program-program yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dan membutuhkan dukungan finansial untuk biaya hidup, seperti Kampus Mengajar, wirausaha merdeka dan Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Hasil wawancara dengan mahasiswa mendukung temuan ini. *Seorang mahasiswa (M1) menyatakan, "Program seperti Kampus Mengajar sangat membantu karena ada dana biaya hidup yang disediakan pemerintah.* Sebaliknya, mahasiswa non-penerima KIP-Kuliah lebih memilih program berbasis kemandirian yang memungkinkan mereka memperoleh keterampilan khusus, seperti Wirausaha Merdeka. Selain itu, KKN Tematik dan Asistensi Mengajar menjadi pilihan bagi mahasiswa non penerima. Preferensi ini dapat dijelaskan oleh hambatan finansial mahasiswa non KIP-Kuliah, yang lebih bergantung pada dukungan institusional dan untuk mengakses program-program MBKM. Pendapat ini diperkuat oleh pengelola program MBKM Universitas (P1), yang mencatat bahwa "*Mahasiswa non*

KIP-Kuliah sering kali membutuhkan dukungan tambahan, terutama untuk program MBKM di luar kota.” Bowen et al. (2009) & Muskens (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan finansial secara langsung memengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam program pendidikan tambahan.

Hambatan dalam Pelaksanaan Program MBKM

Hambatan Finansial

Meskipun KIP-Kuliah dirancang untuk mengurangi hambatan finansial, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan finansial tetap menjadi kendala signifikan. Sebanyak 40% mahasiswa penerima KIP-Kuliah melaporkan tingkat kesulitan finansial yang tinggi (skor ≥ 4 pada skala Likert 5 poin). Hal ini mencakup biaya transportasi dan akomodasi untuk program-program seperti Kampus Mengajar atau Magang Bersertifikat.

Wawancara mendukung temuan ini. Seorang mahasiswa (M2) menyatakan, “Kesulitan utama adalah biaya akomodasi selama program. Dana KIP-Kuliah hanya mencakup biaya kuliah, tidak untuk kebutuhan tambahan seperti ini.” Data ini menunjukkan bahwa dukungan finansial yang ada perlu ditingkatkan agar mahasiswa dapat memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh MBKM. Sejalan dengan itu, penelitian Engle & Tinto (2008) & Simmons (2014) menyatakan bahwa bantuan finansial tambahan, jika diberikan secara langsung untuk mendukung pengalaman belajar berbasis praktik, dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa secara signifikan.

Dukungan Institusional

Dukungan kampus juga menjadi faktor kunci dalam partisipasi mahasiswa. Tabel 4 menunjukkan bahwa korelasi antara dukungan kampus dan partisipasi mahasiswa penerima KIP-Kuliah adalah 0,423, meskipun tidak signifikan secara statistik ($p = 0,063$). Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan kampus

memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan.

Responden wawancara, baik mahasiswa (M4) maupun dosen pembimbing (D2), menyarankan agar kampus menyediakan mekanisme pendampingan yang lebih terstruktur. Salah satu dosen menyatakan, “Pendampingan teknis sangat diperlukan, terutama terkait seleksi administrasi dan tes substansi untuk mahasiswa yang akan mengikuti program MBKM yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.” Pendampingan yang lebih struktural dapat membantu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mahasiswa, sebagaimana disarankan oleh penelitian (Sneyers & De Witte, 2018).

Akses Informasi

Akses informasi terbukti menjadi faktor yang paling signifikan dalam memengaruhi partisipasi mahasiswa. Korelasi antara akses informasi dan partisipasi mahasiswa penerima KIP-Kuliah adalah 0,949 ($p < 0,01$), menunjukkan bahwa akses yang lebih baik dapat meningkatkan partisipasi secara substansial. Mahasiswa (M3) menyatakan bahwa informasi mengenai program MBKM sering kali terlambat, sehingga mengurangi peluang mereka untuk berpartisipasi dalam program MBKM yang diselenggarakan oleh pemerintah. Seorang mahasiswa (M5) menyatakan, “Kurangnya informasi membuat kami bingung tentang cara mendaftar program MBKM. Ada beberapa teman saya yang tidak ikut hanya karena mereka tidak tahu program ini ada, khususnya mahasiswa yang berdomisili di daerah terpencil.” Strategi komunikasi yang lebih efektif diperlukan untuk memastikan bahwa semua mahasiswa, terutama penerima KIP-Kuliah, dapat mengakses informasi dengan tepat waktu. Penelitian Murdayanti & Puruwita (2017); Natawibawa et al. (2019); Saini et al. (2023) menyoroti pentingnya transparansi dan sistem komunikasi yang efisien dalam

meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam program pendidikan tambahan.

Implikasi Sosial, Ekonomi, dan Pendidikan

Dampak Sosial: Penelitian ini berkontribusi pada peningkatan inklusivitas pendidikan tinggi di Indonesia. Dengan meningkatkan partisipasi mahasiswa dari kelompok ekonomi rendah, program KIP-Kuliah dan MBKM dapat mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan Tujuan 4 SDGs yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas untuk semua.

Dampak Ekonomi: Partisipasi dalam program MBKM, seperti magang bersertifikat dan wirausaha, membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Dengan demikian, penelitian ini mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif melalui peningkatan kesiapan kerja mahasiswa.

Dampak Pendidikan: Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas implementasi program KIP-Kuliah dan MBKM, termasuk penguatan dukungan informasi, finansial, dan struktural. Hal ini akan mendorong sistem pendidikan tinggi yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan global.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data yang digunakan terutama berasal dari satu institusi pendidikan tinggi, sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi nasional. Kedua, fokus pada mahasiswa semester tujuh membatasi generalisasi temuan terhadap kelompok mahasiswa lain. Ketiga, analisis korelasi tidak secara langsung menunjukkan hubungan sebab-akibat antara variabel, sehingga memerlukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimental.

Rekomendasi

Untuk mengatasi hambatan yang teridentifikasi, berikut adalah beberapa rekomendasi strategis: **Peningkatan Dukungan Finansial:** Pemerintah perlu menyediakan alokasi dana tambahan, terutama untuk kebutuhan transportasi, akomodasi mahasiswa, dan Rencana Aksi Kolaborasi (RAK) bagi mahasiswa yang mengikuti program MBKM, seperti program Kampus Mengajar. **Penguatan Informasi:** Institusi perlu menyediakan saluran informasi yang lebih efektif, seperti sesi sosialisasi rutin dan platform digital, untuk memastikan semua mahasiswa memiliki akses informasi yang memadai. **Kerja Sama dengan Mitra DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri):** Institusi pendidikan dapat menjalin kerja sama dengan DUDI untuk meningkatkan akses mahasiswa mengikuti program MBKM, dan sharing pembiayaan terutama biaya hidup mahasiswa program MBKM Mandiri. **Pelatihan Pendampingan:** Pelatihan bagi dosen pembimbing program MBKM dapat meningkatkan efektivitas dukungan institusional terhadap mahasiswa. Dengan strategi-strategi ini, program KIP-Kuliah dan MBKM dapat lebih efektif dalam mendukung mahasiswa dari latar belakang ekonomi rendah dan mencapai dampak sosial, ekonomi, dan pendidikan yang lebih besar.

Kesimpulan dan Usulan Kebijakan

Studi ini mengungkapkan perbedaan signifikan dalam partisipasi mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-Kuliah) dan non-penerima dalam program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Mahasiswa penerima KIP-Kuliah cenderung lebih aktif dalam program yang membutuhkan dukungan finansial, seperti Kampus Mengajar dan Asistensi Mengajar, sedangkan mahasiswa non-penerima lebih memilih program berbasis kemandirian, seperti Wirausaha Merdeka. Hambatan finansial, dukungan institusional, dan akses informasi terbukti menjadi faktor penentu partisipasi mahasiswa, dengan akses

informasi menunjukkan pengaruh paling signifikan terhadap keterlibatan mereka.

Hasil penelitian ini menyoroti perlunya peningkatan alokasi dana program KIP-Kuliah untuk mencakup kebutuhan transportasi dan akomodasi mahasiswa yang mengikuti program MBKM. Dukungan institusional, termasuk mekanisme pendampingan dan akses informasi yang lebih efektif, menjadi faktor penting yang perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan partisipasi mahasiswa. Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi dan mitra industri dapat memberikan peluang lebih besar bagi mahasiswa, terutama dalam program berbasis pengalaman seperti magang dan wirausaha.

Studi ini memberikan implikasi signifikan bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia. Optimalisasi partisipasi mahasiswa penerima KIP-Kuliah dalam program MBKM tidak hanya berkontribusi pada peningkatan inklusivitas dan kesetaraan pendidikan, tetapi juga mendukung kesiapan kerja lulusan yang relevan dengan kebutuhan pasar. Penelitian ini juga memperkuat pentingnya sinergi antara kebijakan pendidikan tinggi dan agenda pembangunan nasional, terutama dalam pencapaian Tujuan 4 dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Sebagai masukan kebijakan, pemerintah dan institusi pendidikan perlu memperluas cakupan dukungan finansial, meningkatkan akses informasi melalui platform digital, dan memperkuat kerja sama dengan dunia usaha untuk menciptakan sistem pendidikan tinggi yang lebih inklusif, relevan, dan berkelanjutan. Temuan studi ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung kelompok mahasiswa rentan untuk berpartisipasi dalam pendidikan berbasis praktik yang berdampak positif pada karier mereka di masa depan.

Acknowledgments

Penelitian ini terselesaikan berkat

dukungan berbagai pihak yang memberikan bantuan, masukan, dan motivasi sepanjang proses pelaksanaan. Kami menyampaikan apresiasi mendalam kepada Pimpinan Universitas Muhammadiyah Enrekang dan rekan-rekan peneliti atas masukan dan saran konstruktif yang telah meningkatkan kualitas studi ini. Semoga penelitian ini bermanfaat dalam mendukung pengembangan pendidikan inklusif dan berkualitas di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Bettinger, E. P., Boatman, A., & Long, B. T. (2013). Student Supports: Developmental Education and Other Academic Programs. *The Future of Children*, 23(1), 93–115.
- Bowen, W. G., Chingos, M. M., & McPherson, M. S. (2009). Crossing the finish line: Completing college at America's public universities. *Crossing the Finish Line: Completing College at America's Public Universities*, 1–389. <https://doi.org/10.17763/1943-5045-80.3.428>
- Caesaria, S. D. (2022). *Mahasiswa Penerima KIP Kuliah Tetap Bisa Ikut Program Kampus Merdeka*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/08/17/095528371/mahasiswa-penerima-kip-kuliah-tetap-bisa-ikut-program-kampus-merdeka>.
- Engle, J., & Tinto, V. (2008). Moving beyond access: College success for low-income, first-generation students. *The Pell Institute for the Study of Opportunity in Higher Education*, 1–38.
- Gigauri, I., & Damenian, N. (2020). Cooperation between Social Entrepreneurs and Government to Develop Solutions to Social Problems. *Business and Economic Research*, 10(3), 116. <https://doi.org/10.5296/ber.v10i3.17383>
- Hartas, D. (2010). Families' social background matters: Socioeconomic factors, home learning and young children's language, literacy and social outcomes. *British Educational Research Journal*, 37(6), 893-914.

- Hawwin Muzakki. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk Meningkatkan Daya Saing Mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 165–184. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i2.208>
- Hoxby, C., & Turner, S. (2013). Expanding college opportunities for high-achieving, low income students. *Stanford Institute for Economic Policy Research Discussion Paper*, 12–014, 1–57.
- Ihsandi, A. D., Almizan, & Daredmi, S. (2023). Paradigma Integratif Multidisipliner dalam Mempersiapkan Pada Program Studi Ekonomi Syariah Berdayasaing. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 1210–1221. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i4.767>
- Ismail, Arismunandar, & Haling. (2023). Implementation of the Teaching Campus Program and Support of E-Learning as an Outcome-Based Education Model at the University of Muhammadiyah Enrekang. *Proceeding ICSTE 2023: Strengthening Innovation Through Research Collaborations*, 366–373. <https://icste.unm.ac.id/icste-2023/>
- Ismail, I., Asbar, A., Sitonda, S., & Elihami, E. (2024). The Impact of Folklore-Based Elaboration Learning on Elementary Students' Critical Literacy Skills. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 4100-4112. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i2.8556>
- Khaidir, F., Amran, A., & Noor, I. A. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's. *Attadib: Journal of Elementary Education Vol.7*, 7(2), 1–27.
- Long, B. T., & Riley, E. (2007). Financial aid: A broken bridge to college access? *Harvard Educational Review*, 77(1), 39–63. <https://doi.org/10.17763/haer.77.1.765h8777686r7357>
- Lunsford, L. G., Crisp, G., Dolan, E. L., & Wuetherick, B. (2017). Mentoring in higher education. *The SAGE Handbook of Mentoring*, 20, 316–334.
- Munir, J., Faiza, M., Jamal, B., Daud, S., & Iqbal, K. (2023). The Impact of Socio-economic Status on Academic Achievement. *Journal of Social Sciences Review*, 3(2), 695–705. <https://doi.org/10.54183/jssr.v3i2.308>
- Murdayanti, Y., & Puruwita, D. (2017). Transparency and accountability of financial management in pesantren (Islamic Education Institution). *Advanced Science Letters*, 23(11), 10721–10725. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.10138>
- Muskens, M. (2019). Low-Income Students in Higher Education: Undermatching Predicts Decreased Satisfaction toward the Final Stage in College. *Journal of Youth and Adolescence*, 1296–1310. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01022-1>
- Natawibawa, I. W. Y., Mulya, I. M. O., & Yoh, W. H. (2019). Transparency and Accountability as Determinants in the Financial Management of Universities: A Study on State Universities in Malang City. *Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara*, 5(1), 57–72.
- Ngoyo, M. F. (2015). Mengawal sustainable development goals (SDGs); meluruskan orientasi pembangunan yang berkeadilan. *Sosioreligius*, 1(1), 77–88. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/4525>
- Saini, M., Sengupta, E., Singh, M., Singh, H., & Singh, J. (2023). Sustainable Development Goal for Quality Education (SDG 4): A study on SDG 4 to extract the pattern of association among the indicators of SDG 4 employing a genetic algorithm. In *Education and Information Technologies* (Vol. 28, Issue 2). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11265-4>
- Sajjan, S. M., & Kumar, K. (2024). A Review on Impact of Mentor System on Quality Enhancement in Higher Education Institutions. *Library Progress International*, 44(3), 16526–16544.

- Simmons, O. S. (2014). Class dismissed: Rethinking socio-economic status and higher education attainment. *Ariz. St. LJ*, 46, 231.
- Sneyers, E., & De Witte, K. (2018). Interventions in higher education and their effect on student success: a meta-analysis. *Educational Review*, 70(2), 208–228. <https://doi.org/10.1080/00131911.2017.1300874>
- Sukoco, B. M., Saraswati, B. W. S. D., & Zulvia, F. E. (2023). Strategi Peningkatan Kualitas Menuju Perguruan Tinggi Berkelas Dunia. In *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian. <http://dinkes.sulselprov.go.id/page/download>
- Vargas, J. (2019). Breaking the boundaries between high school and college. *Jobs for the Future*. <http://www.jff.org>
- Ward, N. L. (2006). Improving equity and access for low-income and minority youth into institutions of higher education. *Urban Education*, 41(1), 50–70. <https://doi.org/10.1177/0042085905282253>
- Zusman, A. (2014). Challenges Facing Higher Education in the Twenty-First Century. *American Higher Education in the Twenty-First Century: Social, Political, and Economic Challenges*, 115–160.